

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>1</sup>*The meaning of education in its totality in the context of islam is inherent in the connotation of the term terbiyah [تربيه] ta'lim [تعليم] and ta'dib [تأديب] taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal.*<sup>2</sup> Ketiga istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu dalam memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya hanya terletak ada pelaksanaannya saja yaitu pada

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 75.

<sup>2</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004 ), 1

“*tarbiyah*” menekankan pada proses bimbingan agar peserta didik yang sudah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. “*ta’lim*” menekankan pada aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan “*ta’dib*” pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang menimbulkan sikap, perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Banyak sekali masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah adalah hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam kurang optimal karena pendidikan agama Islam dirasakan aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kualitas SDM, terbatasnya waktu mengajar, dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Disamping itu masih banyak kritikan dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam yang dirasa belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam seharusnya optimal dalam menyentuh aspek afektif siswa, apalagi pada Siswa Menengah Pertama. Para siswa

---

<sup>3</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam ....*, 5

<sup>4</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Islam : Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 126

Sekolah Menengah Pertama sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja”. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi, serta belum seimbang antara perkembangan jasmani dengan rohaninya sehingga seringkali menimbulkan perasaan gelisah, memberontak, mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia belum berhasil mendidik para pemuda pemudi dengan pendidikan islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Disamping itu banyak keluhan dari masyarakat kurang berhasilnya pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ulah para anak sekolah belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras atau menggoda lawan jenisnya tetapi tak jarang dari mereka yang terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan *napza*, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang dari ajaran agama Islam. Sementara itu disejumlah kos-kosan tak jarang ditemukan beberapa anak baru gedhe (ABG) menggelar pesta putauw atau narkoba bahkan ada salah satu korban tewas akibat over dosis.<sup>6</sup> Banyak pula kasus-kasus kehamilan di luar nikah yang menimpa remaja putri. Belum lagi angka aborsi

---

<sup>5</sup>Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang : UIN-MALANG PRESS ( Anggota IKAPI ), 2008 ), 119

<sup>6</sup>*Ibid.*, 120

(pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari remaja putri atau aksi pembunuhan laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu.

Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan di lokasi yang akan dijadikan penelitian terdapat hal-hal yang menjadikan permasalahan khususnya bagi guru PAI yaitu masih adanya beberapa siswa yang melanggar peraturan, membolos, menggunakan seragam tidak rapi, memakai baju ketat, memakai pewarna rambut, dan lain-lain bahkan beberapa nama siswa yang berurusan dengan guru bimbingan konseling.

Sebagai upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dan dapat menanggulangnya maka SMPN 1 Durenan dan SMNP 1 Pogalan mempunyai cara yaitu melalui penanaman budaya Religius.

Berdasarkan pengamatan, SMPN 1 Durenan adalah salah satu sekolah formal menengah pertama di salah satu kota Trenggalek yang merupakan sekolah yang mempunyai prestasi unggul, dimana banyak sekali anak-anak yang memimpikan ingin sekolah disana. Para orang tua wali murid telah mempercayakan putra putrinya untuk dibimbing dan dididik oleh guru SMPN 1 Durenan. Guru Pendidikan Agama Islam khususnya tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas melainkan seorang guru PAI secara tidak langsung juga selalu membina perilaku siswa saat pelajaran berlangsung maupun perilaku siswa di lingkungan sekolah dengan menciptakan budaya religius. Terlihat sekali bahwa

budaya religius di sekolah terlaksana bahkan serasa sekolah negeri bernuansa madrasah karena mayoritas bahkan semua siswi beragama Islam di SMPN 1 Durenan sudah mengenakan hijab, baju panjang dan rok panjang. Bagi siswa laki-laki sudah mengenakan celana panjang memperhatikan aurat mereka.

Fenomena lain adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di sekolah diantaranya adalah pembiasaan pembacaan tadarus Al-Qur'an setiap hari jumat. Selain itu Sifat peduli atau saling tolong menolong, sopan santu siswa juga mulai terlihat ketika ada seseorang yang kesusahan mereka membantu terbukti ketika kami kebingungan mencari ruang tata usaha di SMPN 1 Durenan, dua orang siswa menghampiri kami dan memberitahu dimana letak ruang tata usaha tanpa kami harus bertanya.

SMPN 1 Pogalan Trenggalek adalah Sekolah Menengah Pertama yang berbasis umum. Sekolah ini juga menjadi pilihan warga disekitar desa Pogalan untuk menyekolahkan anaknya dilembaga ini. Meskipun sekolah ini berbasis umum tetapi suasana religius mulai tertanam. Terlihat dari beberapa siswa ketika bertemu saling menyapa dengan tersenyum, terlihat kekompakan/kerukunan, berjabat tangan dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang menambah terwujudnya budaya religius salah satunya adalah adanya budaya 5 S dan tersedianya fasilitas, sarana prasarana yang mendukung siswanya dalam beribadah yaitu mushola yang daya tampungnya lumayan

besar. Penciptaan budaya religius amat sangat penting karena demi keseimbangan pengetahuan siswa antara agama dan umum.

Kedua sekolah ini sama-sama sekolah berbasis umum namun juga sekolah ingin menjadikan anak didiknya selain pintar dalam pengetahuan umum juga ingin anak didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan visi misinya. Terwujudnya pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien juga terwujudnya lulusan yang tidak hanya cerdas melainkan kompetitif dan berguna bagi bangsa, negara dan Agama.

Sesuai dengan hasil wawancara Kepala SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan bahwa pendidikan sangat penting namun yang lebih penting adalah mencetak anak yang sholih dan sholihah oleh karena itu kami membuat visi dan misi bahwa kami ingin mencetak anak yang tidak hanya cerdas intelektualnya namun juga menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Yang paling sulit adalah mencetak anak yang berakhlakul karimah. Akhlak yang baik nomer satu<sup>7</sup>

Mewujudkan penanaman budaya Religius tentunya tidak gampang, perlunya kerja sama. Menurut Ahmad Tafsir adalah :<sup>8</sup>

- a. Kerja sama guru agama (Sekolah) dengan Orang Tua Murid.  
Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik. Dalam pelaksanaan

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 128-129

pendidikan Agama Islam hususnya dalam menanamkan budaya religius siswa, guru PAI seharusnya kerja sama dengan orang tua wali, karena usaha ini sangat sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah karena keterbatasan waktu. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Padahal penanaman budaya religius dapat menanamkan iman pada peserta didik. Penanaman iman itu sendiri adalah inti pendidikan agama Islam dan iman memang inti agama. Maka jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan penanaman pada anaknya di rumah, sekalipun guru ingin berperan banyak ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerja sama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama amat dianjurkan merintis kerja sama dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan religius di rumah. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.<sup>9</sup>

- b. Kerja sama guru agama dengan warga sekolah. Untuk menanamkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi ...*, 128-129

membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya. Jika pembagian tugas tersebut dipresentaseka, maka kita dapat memperoleh pembagian kira-kira seperti ini :

- 1) Pembentukan fisik agar kuat dan sehat 51% adalah tanggung jawab guru olah raga dan kesehatan, 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru lain.
- 2) Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan 51% adalah tugas guru-guru sanis dan ketrampilan, sedangkan 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru lain.
- 3) Penanaman budaya Religius 51% adalah tugas dari guru agama sedangkan 49% merupakan tugas dari kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya.<sup>10</sup>

Maka dari itu jelas bahwa semua warga sekolah harus kerja sama dalam membentuk budaya religius siswa tidak hanya guru PAI saja. Contoh Guru Agama Islam menanamkan budaya religius kepada siswa dengan sholat jamaah tetapi ada guru lain yang

---

<sup>10</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 132



enggannya bahkan tidak melaksanakan sholat jamaah maka guru tersebut tidak mau membantu guru PAI dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya religius.

- c. Pengisian kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan taqwa.<sup>11</sup>

Maka dari itu, seluruh warga sekolah harus saling mendukung dalam menanamkan budaya religius, khususnya guru PAI. Karena guru PAI mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Guru PAI dituntut lebih dan lebih mendidik dan membimbing peserta didik agar sebagai hamba yang patuh dan taat terhadap Allah SWT (*hablum minallah*) dan menanamkan rasa cinta kasih serta tolong menolong terhadap sesama manusia (*hablum minannas*). Guru PAI juga harus menjadi teladan bagi anak didik. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 160

<sup>12</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf At-Thayyib AL-qur'an Transliterasi Per kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagua Segara,2011), 412

Sesuai ungkapan Luqman di atas patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga meresap dalam hati.<sup>13</sup>

Berawal dari temuan-temuan tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya Religius khususnya budaya 5 S, berpakaian Islami dan tadarus Al-Qur'an. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius.

Diharapkan penanaman budaya religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi, selain itu juga melalui penanaman budaya religius jiwa siswa dapat terbina dengan baik dan setelah pembinaan itu berhasil akan terbentuk perilaku yang baik. Seperti yang dikatakan Zakiyah Darajat:

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan huungan dengan Allah, bahkan dengan

---

<sup>13</sup>Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf At-Thayyib AL-qur'an Transliterasi Per kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara,2011), 412

alam semesta dan makhluk hidup lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut diujalakan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini tiada saling sengketa, adu domba, tiada kecurugaan dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang menyayangi antar satu sama lain.<sup>14</sup>

Apa yang dikatakan Zakiyah Darajat, dapat disimpulkan bahwa dengan agama, mental atau jiwa mendapatkan ketenangan. Segala kejahatan nafsu akan terkontrol sehingga akan muncul perilaku yang baik.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam lagi pentingnya strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius khususnya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), berpakaian Islami dan tadarus Al-Qur'an. Sehingga terwujudnya budaya religius dan terbentuk sikap religius pada diri siswa tanpa adanya paksaan timbul kesadaran beragama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius (Studi Multisitus di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.*

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka cakupan yang akan digali dan dikaji dalam penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

---

<sup>14</sup>Zakiyah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 59.

## 2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek ?
- b. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berbusana Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek ?
- c. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S guna mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
2. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berbusana Islami guna mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
3. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Quran guna mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru, serta berusaha untuk meningkatkan kemajuan sekolah dengan meningkatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah memperbanyak peluang untuk mengadakan kerja sama dengan instansi-intansi, orang tua siswa, masyarakat, yang dapat membantu kemajuan sekolah. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan guru dan bekerja sama dalam menanamkan budaya religius di sekolah yang dipimpin.

- b. Guru PAI

Bagi guru PAI dapat meningkatkan kinerjanya dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Serta selalu berinovasi dalam melakukan strateginya dalam menanamkan budaya religius, sehingga nantinya

siswa akan dapat lebih termotivasi untuk melaksanakan-melaksanakan sikap religius melalui budaya religius tanpa adanya paksaan dari guru, sesuai dengan keinginan dan kesadaran dalam beragama. Selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang harus dimiliki.

c. Bagi siswa

Bagi siswa berusaha untuk selalu menumbuhkan kesadaran beragama pada diri sendiri untuk disiplin dan selalu giat menuntut dan menambah pengetahuan ilmu agama baik disekolah maupun diluar sekolah, karena menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah saja, akan tetapi bisa dari mana saja.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius (studi multisitus SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek), maka perlu ditegaskan baik secara konseptual maupun operasional.

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Strategi

Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan dijadikan pegangan guru PAI untuk menanamkan budaya religius di sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dimana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>15</sup>

c. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya atau tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional dari strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek adalah penguraian dan penelaahan yang terkait dengan bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S, bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berbusana Islami dan bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Quran di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

---

<sup>15</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), 12